

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

Hari demi hari saya lewati dengan irama kehidupan yang nyaris sama, seolah waktu berjalan dalam pola yang terus berulang tanpa jeda. Pagi hari selalu saya awali dengan kegiatan menuntut ilmu di sekolah, sebuah kewajiban yang bagi sebagian orang mungkin terasa biasa, tetapi bagi saya memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Sekolah bukan sekadar tempat untuk memperoleh pengetahuan, melainkan wadah untuk menempa karakter, membangun disiplin, dan menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri. Di ruang-ruang kelas yang sederhana itu, saya belajar untuk mengelola waktu, menghargai usaha, dan memahami arti konsistensi dalam setiap langkah kehidupan.

Setiap kali lonceng sekolah berbunyi menandakan berakhirnya kegiatan belajar mengajar, saya tidak langsung pulang untuk beristirahat. Sementara sebagian besar teman-teman saya menikmati waktu santai mereka, saya justru bergegas menuju lapangan latihan — tempat di mana peluh, semangat, dan mimpi berpadu menjadi satu. Di sanalah, di bawah terik matahari sore yang seringkali menyengat kulit, saya berlatih dengan tekun, mengulang gerakan demi gerakan hingga terasa begitu melekat dalam tubuh. Latihan itu tidak hanya melatih kemampuan fisik semata, tetapi juga mengasah ketahanan mental dan disiplin diri.

Rutinitas semacam itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan saya selama kurang lebih dua tahun lamanya. Setiap hari, siklus yang sama terus berulang: menuntut ilmu di pagi hari, berlatih di sore hari, lalu mempersiapkan diri untuk kembali menghadapi hari berikutnya dengan semangat yang baru. Meski terkadang terasa monoton dan melelahkan, saya menyadari bahwa di balik pengulangan itu tersimpan kekuatan besar — kekuatan dari sebuah kebiasaan yang dijalani dengan tekun dan penuh kesungguhan.

Dua tahun bukanlah waktu yang singkat untuk menjalani rutinitas yang sama. Namun, selama masa itu saya tidak pernah sekalipun berpikir untuk berhenti. Hal itu terjadi karena saya memiliki tujuan yang jelas: mempersiapkan diri untuk menghadapi ajang Pekan Olahraga Rekreasi Sekolah Dasar (POR SD) yang diadakan dua tahun sekali. Kesempatan tersebut tidak datang setiap waktu, dan saya tahu, hanya mereka yang benar-benar siaplah yang akan mampu menghadapinya dengan percaya diri. Oleh karena itu, setiap latihan yang saya jalani, setiap rasa lelah yang saya rasakan, dan setiap waktu istirahat yang saya korbankan menjadi bagian dari perjalanan panjang menuju satu momen penting dalam hidup saya.

Di tengah rutinitas tersebut, saya belajar bahwa proses jauh lebih berharga daripada hasil. Saya belajar untuk menikmati setiap langkah kecil yang membawa saya semakin dekat dengan tujuan, meskipun jalan yang saya tempuh penuh dengan tantangan. Tidak jarang saya merasakan kelelahan luar biasa, baik secara fisik maupun mental. Ada kalanya saya merasa jenuh dan ingin menyerah, namun pada saat-saat itulah dukungan dari orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan yang luar biasa.

Keluarga saya, terutama orang tua, selalu menjadi sosok yang paling berperan dalam menjaga semangat saya. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menyediakan waktu dan tenaga untuk memastikan saya dapat menjalani latihan dengan baik. Saya masih ingat bagaimana ibu selalu menyiapkan bekal sederhana sebelum saya berangkat latihan, atau bagaimana ayah meluangkan waktu untuk mengantar saya ke tempat latihan meskipun ia sendiri baru pulang dari bekerja. Dukungan kecil semacam itu menjadi energi tambahan yang membuat saya mampu bertahan menghadapi segala kelelahan dan rasa bosan.

Selain keluarga, pelatih juga memiliki peranan besar dalam perjalanan ini. Beliau bukan hanya mengajarkan teknik dan strategi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam setiap latihan, pelatih selalu menekankan pentingnya berlatih dengan sungguh-sungguh, bukan semata-mata untuk menang, tetapi untuk membentuk pribadi yang tangguh. Kalimat sederhana seperti “yang kita

*lawan bukan hanya orang lain, tapi juga diri sendiri”* menjadi pengingat bagi saya untuk selalu berusaha melampaui batas kemampuan diri.

Melalui dua tahun masa persiapan itu, saya belajar untuk memahami arti sebenarnya dari kerja keras. Saya menyadari bahwa kesuksesan tidak dapat diraih hanya dengan bakat atau kemampuan alami, melainkan dengan kesabaran dan ketekunan dalam menjalani proses. Saya juga belajar untuk menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kegiatan olahraga, dua hal yang sama-sama menuntut perhatian dan waktu. Tidak jarang saya harus belajar hingga larut malam setelah latihan, atau mengorbankan waktu bermain bersama teman-teman demi menjaga konsistensi dalam berlatih. Semua pengorbanan itu terasa berat pada awalnya, namun seiring waktu, saya mulai melihatnya sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan.

Tiba saatnya hari h seleksi pada saat itu saya sudah cukup merasa percaya diri pada kemampuan yang telah saya miliki bahwa saya sudah siap untuk melakukan seleksi pada saat itu, seperti biasa saya bangun jam 4 pagi untuk melakukan sholat shubuh terlebih dahulu dan melakukan sarapan, saya pada saat itu diantar oleh kedua orang tua saya, setibanya di lapangan panahan koni surabaya, saya melakukan pemanasan terlebih dahulu bersama rekan rekan saya, pada divisi saya dibutuhkan 4 orang untuk mewakili surabaya pada ajang POR SD sedangkan jumlah atlet yang ada pada divisi saya sebanyak 8 atlet jadi akan ada 4 atlet yang gagal untuk membawa nama surabaya. Waktu menunjukkan pukul 08.00 pertanda dimulainya seleksi pada hari itu, setelah semuanya siap, para atlet pun melakukan dan memberikan kemampuan yang terbaik untuk menunjukkan bahwa masing2 dari mereka bersiap untuk membawa nama surabaya untuk perlombaan por sd

Tiba akhirnya hari yang telah lama saya nantikan—hari pelaksanaan seleksi. Sejak malam sebelumnya, saya sudah mempersiapkan segala perlengkapan dengan penuh kehati-hatian. Dalam hati, saya merasa cukup percaya diri dengan kemampuan yang telah saya latih selama ini. Saya meyakinkan diri bahwa saya telah siap

menghadapi tantangan besar yang akan menentukan langkah saya berikutnya dalam dunia olahraga panahan.

Seperti kebiasaan setiap pagi, saya terbangun pada pukul empat dini hari. Setelah menenangkan diri dengan melaksanakan salat Subuh, saya menyempatkan diri untuk sarapan agar tubuh tetap bertenaga menghadapi hari yang panjang. Pagi itu, kedua orang tua saya turut mengantar ke tempat seleksi—lapangan panahan KONI Surabaya—dengan penuh harapan dan doa yang tersirat dari tatapan mereka. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi saya.

Setibanya di lapangan, suasana tampak begitu hidup. Para atlet mulai berdatangan, membawa busur dan perlengkapannya masing-masing, sementara sinar matahari pagi perlahan menyinari area pertandingan. Saya segera bergabung dengan rekan-rekan satu divisi untuk melakukan pemanasan bersama. Kami saling menyemangati, meskipun di balik senyum dan tawa yang terdengar, ada rasa tegang yang tidak bisa disembunyikan.

Pada divisi saya, hanya empat orang atlet yang akan dipilih untuk mewakili Kota Surabaya dalam ajang Pekan Olahraga (POR) SD. Sementara itu, jumlah peserta yang mengikuti seleksi pada divisi ini mencapai delapan orang. Artinya, separuh dari kami harus menerima kenyataan tidak terpilih untuk membawa nama kota kebanggaan kami.

Ketika jarum jam menunjukkan pukul 08.00, suasana lapangan seketika menjadi hening. Semua mata tertuju pada garis tembak. Saat itu pula tanda dimulainya seleksi diumumkan. Saya dapat merasakan detak jantung saya berdetak semakin cepat, bersamaan dengan sorakan lembut dukungan dari pelatih dan orang tua di tepi lapangan. Satu per satu anak panah mulai melesat ke arah target, menembus udara pagi yang sejuk. Setiap tembakan bukan sekadar uji kemampuan teknis, tetapi juga pertarungan dari segala latihan, kerja keras, dan doa yang telah saya panjatkan selama ini. Pada momen itu, saya bertekad untuk memberikan yang terbaik, menunjukkan bahwa saya benar-benar pantas membawa nama Surabaya di ajang POR SD. Saya tidak

hanya ingin sekadar lolos seleksi, tetapi juga ingin membuktikan kepada diri sendiri bahwa semua usaha, pengorbanan, dan waktu yang telah saya curahkan selama ini tidaklah sia-sia.

Seleksi pada hari itu dilaksanakan dalam dua sesi penuh yang menuntut ketenangan, ketelitian dan konsentrasi tingkat tinggi. Masing-masing sesi terdiri atas enam anak panah ke target. Dengan demikian, total sebanyak tujuh puluh dua anak panah harus dilepaskan oleh setiap peserta sepanjang proses seleksi berlangsung. Namun seleksi ini bukan sekedar ajang untuk melepaskan anak panah menuju papan sasaran setiap tembakan yang dilakukan seolah menjadi cerminan dari perjuangan panjang, kedisiplinan, serta keteguhan hati kami selama berbulan-bulan menjalani latihan. Setiap tarikan tali busur terasa seperti ujian bagi keteguhan mental dan setiap anak panah yang melesat membawa harapan besar untuk menembus batas kemampuan diri sendiri. Udara pagi yang semula sejuk perlahan berubah menjadi semakin berat seiring waktu berjalan. Keringat mulai membasahi pelipis, tangan terasa tegang menggenggam busur, namun semangat juang tidak pernah surut. Sorot mata para atlet terpaku pada target, seakan tidak ada hal lain di dunia yang lebih penting daripada memastikan anak panah mengenai titik pusat sasaran. Dalam penuh ketegangan itu, setiap detik terasa begitu panjang. Riu rendah suara penonton dan instruksi pelatih menjadi latar belakang dari pertarungan batin masing-masing peserta. Tidak hanya kemampuan teknis yang diuji, tetapi juga keteguhan mental dalam menjaga fokus di bawah tekanan

Tujuh puluh dua anak panah yang dilepaskan hari itu menjadi saksi dari usaha, dedikasi, dan doa yang telah kami tanamkan sejak awal latihan. Setiap panah yang menancap pada target membawa makna yang lebih dalam-menetukan apakah saya layak atau tidak untuk membawa nama besar kota Surabaya dalam ajang pekan olahraga

Setelah seluruh sesi seleksi berakhir, suasana lapangan seketika dipenuhi oleh keheningan yang tegang. Para atlet berdiri di tempat masing-masing, sebagian menunduk sambil menatap busur di tangan mereka, sebagian lainnya berusaha menenangkan diri dengan menarik napas panjang. Matahari telah meninggi, dan teriknya perlahan membakar kulit, namun rasa penasaran dan gugup yang melingkupi suasana jauh lebih membara daripada panasnya siang itu.

Para juri dan pelatih mulai mengumpulkan hasil penilaian. Lembar-lembar skor dibacakan satu per satu dengan nada tenang namun penuh wibawa. Setiap angka yang disebutkan seolah memukul jantung para peserta lebih keras dari sebelumnya. Saya berdiri mematung, menunggu giliran nama saya disebut, mencoba mengendalikan gemuruh di dada yang seakan tak mau reda.

Ketika akhirnya skor saya diumumkan, saya sempat menahan napas. Nilai itu melampaui batas minimal yang ditetapkan untuk lolos seleksi. Dalam sekejap, rasa syukur menyelimuti seluruh hati dan pikiran saya. Saya hampir tak percaya bahwa kerja keras selama ini akhirnya membuahkan hasil. Di tengah gemuruh tepuk tangan dan sorakan rekan-rekan, saya menundukkan kepala, mencoba menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata.

Kedua orang tua saya yang sejak pagi menunggu di tepi lapangan berlari menghampiri dengan wajah penuh haru. Pelukan hangat mereka menjadi hadiah paling berharga yang saya terima hari itu-lebih berharga daripada sekadar lolos seleksi. Saya bisa merasakan kebanggaan mereka, bukan hanya karena saya berhasil membawa nama Surabaya ke ajang yang lebih tinggi, tetapi juga karena saya telah membuktikan bahwa tekad dan usaha yang tulus tidak pernah mengkhianati hasil. Momen itu menjadi titik balik dalam perjalanan hidup saya. Dari seleksi itulah saya belajar bahwa kemenangan sejati bukan semata-mata tentang menjadi yang terbaik, melainkan tentang berani menghadapi ketakutan, mengalahkan keraguan dalam diri, dan tetap berjuang hingga detik terakhir. Dengan semangat baru dan rasa percaya diri yang lebih besar, saya menatap tiga bulan ke depan masa depan masa persiapan menuju ajang POR SD sebagai babak baru dalam perjalanan saya sebagai seorang atlet panahan muda.

Hari demi hari saya lalui dengan penuh kesibukan dan tantangan. Rutinitas saya sebagai seorang siswa sekolah dasar sekaligus atlet muda tidaklah mudah. Setiap pagi saya berangkat ke sekolah seperti anak-anak pada umumnya, mengikuti pelajaran, berinteraksi dengan teman-teman, dan menjalani berbagai aktivitas belajar. Namun, ketika bel pulang sekolah berbunyi, kehidupan saya seakan memasuki babak kedua yang berbeda. Tanpa banyak beristirahat, saya segera bersiap dan berangkat menuju tempat latihan panahan.

Setiap sesi latihan dijalani dengan penuh kesungguhan. Di bawah bimbingan pelatih, saya berusaha memperbaiki setiap teknik-mulai dari cara berdiri, mengatur pernapasan, hingga menjaga fokus saat menarik busur dan melepaskan anak panah. Setelah latihan utama selesai, saya masih melanjutkannya dengan berbagai kegiatan fisik tambahan, seperti lari, latihan kekuatan otot tangan, serta latihan pernapasan untuk melatih ketenangan dan kestabilan emosi. Semua itu dilakukan agar saya mampu menghadapi tekanan besar yang biasanya muncul ketika lomba berlangsung.

Rutinitas tersebut saya jalani dengan disiplin selama tiga bulan penuh tanpa jeda. Tidak ada hari libur, bahkan hari Sabtu dan Minggu yang biasanya digunakan oleh kebanyakan anak untuk bermain bersama teman-teman, saya habiskan di lapangan latihan. Pagi hingga sore, waktu saya tersita untuk berlatih dan mempersiapkan diri menghadapi ajang POR SD yang semakin dekat.

Meskipun terkadang rasa lelah menyelimuti tubuh dan pikiran, semangat untuk mengharumkan nama Kota Surabaya selalu menjadi penyemangat terbesar saya. Saya belajar untuk menukar kesenangan sementara dengan perjuangan yang bermakna, karena saya tahu bahwa setiap tetes keringat yang jatuh di lapangan latihan adalah langkah kecil menuju impian yang lebih besar.

## 2.2 KERANGKA KONSEP

Tiba akhirnya hari yang telah lama dinantikan-tanggal 12 November 2017. Hari itu menjadi awal dari perjalanan penting menuju ajang Pekan Olahraga Sekolah Dasar (POR SD) yang akan diselenggarakan pada tanggal 13 hingga 18 November 2017.

Perasaan haru, tegang, dan antusias bercampur menjadi satu. Semua persiapan yang telah dilakukan selama berbulan-bulan akhirnya akan diuji dalam ajang sesungguhnya..

Pagi itu, saya berangkat dari rumah sekitar pukul sepuluh dengan diantar oleh kedua orang tua saya. Di dalam perjalanan menuju Lapangan KONI Surabaya, suasana hati saya terasa berbeda dari biasanya. Ada rasa gugup yang perlahan muncul, namun juga terselip semangat yang besar untuk memberikan yang terbaik bagi diri sendiri dan untuk Kota Surabaya. Tatapan orang tua saya yang penuh doa dan harapan menjadi sumber kekuatan tersendiri, seolah mereka ingin mengatakan bahwa sejauh apa pun saya pergi, dukungan mereka akan selalu menyertai.

Saya tiba di Lapangan KONI Surabaya sekitar pukul sebelas siang. Di sana, seluruh atlet yang mewakili Surabaya telah berkumpul dengan membawa perlengkapan masing-masing. Kami semua mengenakan seragam kebanggaan berwarna khas kota kami, lengkap dengan lambang Surabaya yang terpampang di dada. Sebelum keberangkatan dimulai, para pelatih dan official mengadakan briefing singkat. Kami diarahkan untuk menjaga kekompakan, kedisiplinan, dan tentu saja diminta untuk tetap rendah hati serta menjunjung sportivitas selama berada di lokasi perlombaan.

Sebelum bus berangkat, kami semua berdiri membentuk lingkaran besar di tengah lapangan. Suasana mendadak hening ketika doa bersama dipanjatkan. Dalam keheningan itu, saya menundukkan kepala dan berdoa dalam hati, memohon agar perjalanan kami diberkahi keselamatan dan hasil terbaik. Momen singkat itu terasa begitu khidmat dan membekas dalam ingatan saya hingga kini.

Tak lama kemudian, kami mulai menaiki bus yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Bus tersebut akan membawa kami menuju Kabupaten Lumajang, lokasi diselenggarakannya ajang POR SD tahun itu. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih tiga jam, namun waktu terasa begitu cepat berlalu karena suasana di dalam bus sangat hangat dan penuh tawa. Saya duduk berdampingan dengan salah satu rekan dekat saya, Gege. Kami berbincang ringan, bercanda, dan saling menyemangati untuk menghadapi pertandingan esok hari.

Sepanjang perjalanan, kami menyanyikan lagu-lagu semangat, sementara beberapa teman lain sibuk menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. Dari balik jendela bus, pemandangan berganti dari gedung-gedung kota Surabaya menuju hamparan hijau sawah dan perbukitan yang menandakan bahwa kami mulai mendekati Lumajang. Di tengah suasana riang itu, terselip rasa haru dan kebanggaan-karena tidak semua anak seusia kami memiliki kesempatan untuk membawa nama kota tercinta di ajang sebesar ini. Perjalanan hari itu bukan sekedar perpindahan dari satu kota ke kota lain melainkan langkah menuju panggung yang akan menguji seluruh perjuangan, ketekunan, dan semangat yang telah saya bangun selama ini

Setibanya kami di hotel tempat para atlet menginap, suasana sore itu terasa begitu ramai dan penuh semangat. Begitu bus berhenti di pelataran hotel, kami segera bergegas menurunkan seluruh barang bawaan yang sebelumnya telah dimasukkan ke dalam bagasi bus. Dengan penuh antusias, kami membawa koper, perlengkapan panahan, serta tas pribadi menuju lobi hotel yang cukup luas dan nyaman. Di sana, kami diminta menunggu sambil duduk rapi hingga pelatih dan panitia selesai melakukan proses administrasi serta pembagian kamar untuk seluruh atlet.

Waktu menunggu terasa cukup lama, sekitar setengah jam. Namun suasana tidak membosankan karena kami saling berbincang, bercanda, dan sesekali mengamati suasana sekitar. Beberapa atlet tampak sibuk dengan ponsel mereka, sementara yang lain berusaha mencari posisi nyaman di kursi lobi. Di tengah riuh rendah percakapan itu, pelatih kami akhirnya datang menghampiri sambil membawa daftar pembagian kamar. Ia kemudian mengumpulkan seluruh anak asuhnya di tengah lobi untuk memberikan arahan sekaligus membacakan nama-nama yang akan menempati kamar bersama.

Pada saat itu, setiap kamar diisi oleh tiga orang atlet yang berasal dari tim yang sama agar memudahkan koordinasi selama perlombaan berlangsung. Saya merasa lega sekaligus senang ketika mendengar nama saya dipasangkan dengan dua rekan terdekat, yaitu Gege dan Putra. Kami bertiga memang cukup akrab sejak masa latihan, sehingga kebersamaan ini terasa sangat menyenangkan.

Setelah menerima kunci dan nomor kamar dari pelatih, kami segera menuju lantai tempat kamar kami berada. Sambil membawa barang-barang masing-masing, kami berjalan menyusuri koridor hotel yang panjang dengan langkah penuh semangat. Sesampainya di kamar, kami langsung menata barang-barang pribadi, menyusun perlengkapan panahan dengan rapi, dan memastikan segala kebutuhan siap digunakan untuk kegiatan selama satu minggu ke depan.

Sore itu terasa seperti awal dari petualangan baru. Meskipun rasa lelah mulai terasa setelah perjalanan panjang dari Surabaya ke Lumajang, semangat kami untuk menghadapi perlombaan justru semakin membara. Kami menyadari bahwa kamar sederhana yang akan kami tempati selama beberapa hari ke depan bukan sekadar tempat beristirahat, melainkan juga ruang di mana kami akan menenangkan diri, berdoa, dan mempersiapkan mental sebelum menghadapi hari-hari penting yang menanti esok.

Setelah tiba di kamar, kami segera membereskan seluruh barang bawaan dan menata perlengkapan panahan yang akan digunakan pada keesokan harinya. Busur, anak panah, pelindung tangan, serta perlengkapan pribadi kami susun dengan rapi di sudut ruangan agar mudah dijangkau saat dibutuhkan. Meskipun rasa lelah masih terasa akibat perjalanan panjang dari Surabaya ke Lumajang, semangat kami untuk menghadapi hari pertandingan justru semakin menguat. Setiap gerakan terasa penuh makna, seolah kami sedang menyiapkan bukan sekadar alat perlombaan, tetapi juga keyakinan dan tekad untuk berjuang sebaik mungkin.

Setelah semua perlengkapan tersusun rapi, suasana kamar menjadi lebih tenang. Kami bertiga-saya, Gege, dan Putra-menghabiskan waktu dengan berbincang ringan. Kami saling bertukar cerita tentang pengalaman latihan, membahas strategi, serta saling memberikan semangat agar besok dapat tampil dengan percaya diri. Percakapan itu terasa begitu hangat dan penuh kekeluargaan. Saya menyadari bahwa keakraban di antara anggota tim bukan hanya mempererat hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi kekuatan penting dalam membangun kekompakan dan keharmonisan saat bertanding.

Menjelang malam, tepat sekitar pukul delapan, telepon kamar kami berdering. Suara pelatih terdengar di seberang, memanggil seluruh atlet untuk berkumpul dalam briefing malam yang telah dijadwalkan. Tanpa menunda waktu, kami segera merapikan diri dan berjalan menuju kamar yang telah ditentukan sebagai tempat pertemuan. Di sana, seluruh atlet panahan dari kontingen Surabaya telah berkumpul, duduk berbaris rapi sambil menunggu pelatih memberikan arahan. Suasana ruangan terasa hening dan khidmat. Para pelatih berdiri di depan, memberikan penjelasan mengenai teknis pertandingan yang akan dilaksanakan pada esok hari. Mereka mengingatkan kami untuk tetap menjaga ketenangan, fokus, dan sportivitas selama perlombaan berlangsung. Meskipun sebagian besar peserta yang hadir masih duduk di bangku kelas lima dan enam sekolah dasar, semua tampak menyimak dengan penuh perhatian dan keseriusan. Tidak ada yang bermain-main atau berbicara sendiri; setiap kata dari pelatih kami dengarkan dengan saksama.

Pelatih juga berpesan agar kami tidak terlalu terbebani dengan hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada bagaimana kami berjuang dan menampilkan kemampuan terbaik di lapangan. Ucapan itu terasa menenangkan, seolah menyingkirkan sedikit rasa gugup yang sempat menghantui. Setelah pengarahan selesai, kami saling mengucapkan semangat dan kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Malam itu, sebelum memejamkan mata, saya sempat menatap perlengkapan panahan yang telah tersusun di sudut kamar. Dalam hati saya berdoa, semoga esok hari menjadi awal dari pencapaian besar yang telah lama saya impikan.

Setelah berbincang sejenak untuk menenangkan pikiran dan mempersiapkan diri menghadapi hari yang penting, kami pun memutuskan untuk beristirahat di tempat tidur masing-masing. Tepat pada pukul empat dini hari, terdengar suara alarm yang menandakan waktu untuk melaksanakan salat Subuh. Dengan penuh kesadaran, kami segera beranjak untuk menunaikan ibadah tersebut. Dalam doa yang dipanjatkan, saya memohon kepada Tuhan agar diberikan ketenangan batin, kekuatan, serta hasil yang terbaik dalam pertandingan yang akan berlangsung pada hari itu.

Usai melaksanakan salat, saya segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan mempersiapkan segala kebutuhan pribadi. Kegiatan tersebut saya lakukan secara bergantian bersama teman-teman satu tim. Proses persiapan tersebut bukan hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan jasmani, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menyiapkan diri secara mental dan emosional agar lebih siap dalam menghadapi segala kemungkinan hasil yang akan diperoleh pada hari itu.

Setelah berbincang sejenak untuk menenangkan pikiran dan mempersiapkan diri menghadapi hari yang penting, kami pun memutuskan untuk beristirahat di tempat tidur masing-masing. Tepat pada pukul empat dini hari, terdengar suara alarm yang menandakan waktu untuk melaksanakan salat Subuh. Dengan penuh kesadaran, kami segera beranjak untuk menunaikan ibadah tersebut. Dalam doa yang dipanjatkan, saya memohon kepada Tuhan agar diberikan ketenangan batin, kekuatan, serta hasil yang terbaik dalam pertandingan yang akan berlangsung pada hari itu.

Selesai sarapan, kami segera bergegas menuju bis yang telah disiapkan untuk mengantarkan kami ke lokasi pertandingan. Selama perjalanan menuju lapangan, suasana di dalam bis terasa begitu hening. Setiap atlet tampak tenggelam dalam pikirannya masing-masing, mungkin sedang merenungkan strategi, mengingat latihan yang telah dijalani, atau membayangkan hasil yang akan diperoleh. Keheningan tersebut bukanlah pertanda kegelisahan semata, melainkan bentuk keseriusan dan fokus kami dalam menghadapi momen yang telah lama dipersiapkan dengan penuh usaha dan dedikasi.

Setibanya di lokasi pertandingan, kami segera bergegas mencari tempat yang akan dijadikan area istirahat dan pusat aktivitas bagi kontingen Kota Surabaya. Tempat tersebut berfungsi sebagai tenda utama atau yang biasa kami sebut sebagai *base camp*, yaitu lokasi di mana kami dapat menyimpan perlengkapan, beristirahat, serta mempersiapkan diri sebelum dan sesudah bertanding. Setelah melakukan pencarian beberapa saat, akhirnya kami menemukan posisi yang cukup strategis—tidak terlalu

jauh dari lapangan pertandingan namun tetap terlindung dari paparan sinar matahari secara langsung.

Setelah tenda kami dirasa cukup layak untuk digunakan, seluruh anggota tim segera mengeluarkan perlengkapan panahan yang sebelumnya telah disusun rapi di dalam tas masing-masing. Busur, anak panah, pelindung jari, serta perlengkapan pendukung lainnya kami atur dengan hati-hati agar mudah dijangkau saat dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa tanggung jawab, karena setiap perlengkapan memiliki peran penting dalam mendukung performa atlet selama pertandingan berlangsung.

Setelah seluruh peralatan siap dan tertata dengan baik, saya berinisiatif mengumpulkan seluruh atlet panahan kontingen Kota Surabaya untuk melakukan kegiatan pemanasan bersama. Kegiatan pemanasan ini kami lakukan dengan penuh keseriusan, meliputi gerakan peregangan otot, latihan pernapasan, serta simulasi gerakan dasar panahan guna memastikan tubuh dalam kondisi optimal sebelum bertanding. Pemanasan tidak hanya berfungsi untuk menghindari cedera fisik, tetapi juga membantu kami mengendalikan ketegangan mental yang kerap muncul menjelang perlombaan.

Usai melaksanakan pemanasan bersama, kami kemudian melanjutkan kegiatan dengan melakukan doa bersama. Dalam suasana yang khidmat dan penuh kekhusyukan, kami memanjatkan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kekuatan, ketenangan, serta kelancaran dalam menjalani pertandingan pada hari itu. Doa bersama ini menjadi momen penting bagi kami untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan meneguhkan rasa percaya diri. Kami meyakini bahwa segala bentuk usaha dan persiapan yang telah kami lakukan sejak jauh-jauh hari akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi setiap tantangan di lapangan. Dengan penuh keyakinan, kami merasa siap untuk memberikan kemampuan terbaik demi membawa nama baik Kota Surabaya di ajang kejuaraan tersebut.

Bel berbunyi nyaring, memecah kesunyian pagi dan menandakan bahwa pertandingan yang telah lama kami nantikan akhirnya akan segera dimulai. Degup jantungku berpacu cepat, seolah beradu dengan dentang bel yang terus bergema di telingaku. Di sekelilingku, para peserta tampak bergegas menuju lapangan tembak yang telah disiapkan dengan begitu rapi — senjata-senjata berbaris di atas meja, peluru-peluru tersusun rapi, dan aroma tanah lapang bercampur dengan semangat yang membara. Aku menarik napas panjang, menatap langit biru, lalu menundukkan kepala, memanjatkan doa dalam hati. “Ya Allah,” bisikku lirih, “apapun hasilnya nanti, aku pasrahkan semuanya kepada-Mu, karena hanya Engkau yang menentukan setiap hasil dari usaha hamba-Mu.”

Satu seri berlalu dengan begitu cepat. Keringat menetes di pelipisku, tangan sedikit bergetar menahan tegang dan lelah. Kami pun bergegas menuju base camp kecil yang telah kami pilih sejak awal kedatangan. Di sana, pelatih sudah menunggu dengan wajah penuh perhatian, sementara di atas meja tersaji buah pisang yang menjadi teman setia kami di setiap jeda pertandingan. Aku duduk, menggenggam pisang itu tanpa banyak bicara, mencoba menenangkan napas yang masih terengah. Suasana hening, hanya terdengar suara angin dan sesekali tawa pelan dari rekan-rekan yang berusaha mencairkan ketegangan. Waktu istirahat kali ini tidaklah panjang — hanya sekitar dua puluh hingga tiga puluh menit — cukup untuk sekadar mengembalikan tenaga dan mengatur strategi.

Bel kedua kembali terdengar, kali ini lebih menggema di dada. Suara itu menandakan waktu istirahat tinggal lima menit lagi. Aku berdiri, mulai melakukan pemanasan kecil, menggerakkan tangan dan bahu agar otot tidak kaku saat kembali mengangkat senjata. Rasa tegang bercampur antusiasme menyalakan semangat dalam diriku. Saat bel terakhir berbunyi, aku melangkah dengan keyakinan baru menuju lapangan. Setiap langkah terasa berat namun penuh harapan — inilah momen yang menentukan.

Setelah dua sesi berlalu, kami berkumpul kembali, duduk bersisian di pinggir lapangan sambil menatap para juri yang sedang menghitung hasil. Waktu terasa berjalan lambat, seolah menahan napas bersama kami. Di antara kami, tak ada yang berani bicara; hanya tatapan-tatapan penuh doa dan harap yang saling bertukar. Aku bisa merasakan jantungku berdegup keras, setiap detik terasa menegangkan. “Bagaimana hasilnya nanti?” pikirku berkali-kali.

Ketika akhirnya pengumuman akan segera disampaikan, suasana menjadi hening total. Semua mata tertuju pada podium. Aku menutup mata sejenak, memohon agar segala usaha, latihan, dan keringat yang telah tumpah selama ini berbuah hasil yang terbaik. Saat namaku disebut sebagai salah satu penerima medali, rasa haru dan syukur menyelimuti dada. Tanganku gemetar, bukan karena lelah, tapi karena kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Aku menatap langit, senyum terukir di wajahku — sebuah bukti bahwa perjuangan tidak pernah mengkhianati hasil.

Dan akhirnya, nama saya disebutkan sebagai peraih posisi tertinggi di podium kehormatan. Momen tersebut menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan hidup saya sebagai seorang atlet. Rasa syukur yang luar biasa seolah meledak dalam dada ketika bendera kebanggaan dikibarkan dan tepuk tangan bergemuruh memenuhi arena. Namun, di balik kebahagiaan yang meluap itu, saya menyadari bahwa perjuangan belum berakhir. Kemenangan hari ini bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar. Sebab, pada hari berikutnya masih ada nomor pertandingan lain yang harus saya hadapi, dengan peluang untuk kembali memperjuangkan medali bagi tim dan daerah yang saya wakili.

Setelah upacara penghormatan pemenang selesai dilaksanakan, saya bersama rekan-rekan tim segera bergegas untuk membereskan seluruh perlengkapan dan mengemas barang-barang yang akan dibawa kembali ke dalam bus. Di sepanjang perjalanan menuju hotel, suasana di dalam bus terasa sangat hangat dan penuh sukacita. Tawa dan cerita mengalir di antara kami, mencairkan ketegangan yang sempat menghantui sejak pagi. Di sisi lain, hati saya dipenuhi rasa haru dan kebanggaan yang

sulit diungkapkan dengan kata-kata. Bukan hanya karena berhasil meraih gelar juara, tetapi juga karena saya telah mampu mempersembahkan hasil yang membanggakan bagi kedua orang tua saya. Membayangkan senyum mereka ketika mengetahui pencapaian ini menjadi kebahagiaan tersendiri yang tak ternilai.

Sesampainya di hotel, kami segera menuju kamar masing-masing untuk membersihkan diri dan beristirahat sejenak. Setelah mandi dan berganti pakaian, suasana di antara kami terasa lebih santai dan hangat. Kami saling berbagi cerita tentang momen-momen selama pertandingan, diselingi tawa kecil yang mencairkan rasa lelah. Hati saya terasa lebih tenang, meskipun dalam benak masih terbayang pertandingan esok hari yang menuntut kesiapan fisik dan mental yang lebih kuat.

Menjelang malam, tepat pukul 20.00, para pelatih memanggil seluruh atlet untuk berkumpul di ruang pertemuan. Dalam sesi tersebut, kami melakukan evaluasi menyeluruh terhadap jalannya pertandingan hari ini — membahas aspek-aspek teknis yang perlu diperbaiki, strategi yang harus disempurnakan, serta kesalahan kecil yang tidak boleh terulang kembali. Setiap arahan yang disampaikan oleh pelatih menjadi bekal penting bagi kami untuk menghadapi pertandingan berikutnya dengan lebih matang dan fokus.

Setelah seluruh agenda evaluasi selesai, kami kembali ke kamar masing-masing dengan langkah pelan dan pikiran yang mulai terarah pada rencana esok hari. Saya menyiapkan perlengkapan pribadi dan memastikan semua kebutuhan pertandingan telah siap. Malam itu, sebelum memejamkan mata, saya sempat merenung sejenak. Di antara rasa lelah yang menyelimuti tubuh, terselip rasa syukur yang mendalam atas kesempatan, pengalaman, dan pencapaian yang telah Allah berikan. Saya pun berdoa dalam hati, memohon kekuatan serta ketenangan batin untuk menghadapi hari esok yang penuh tantangan. Dengan harapan yang baru, saya akhirnya memejamkan mata, menutup hari yang panjang dengan senyum dan keyakinan bahwa setiap perjuangan tidak akan pernah sia-sia.

Hari berikutnya pun tiba, membawa semangat baru untuk kembali berjuang. Rutinitas pagi kami masih sama seperti hari sebelumnya. Tepat pukul empat dini hari, alarm di kamar berbunyi menandakan waktu untuk bangun dan memulai hari. Dengan tubuh yang masih sedikit terasa lelah akibat pertandingan kemarin, saya berusaha bangkit dari tempat tidur, mengambil air wudu, dan menunaikan salat Subuh sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kekuatan kepada Allah agar diberikan kelancaran dalam setiap langkah hari ini.

Usai beribadah, saya mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi hari yang panjang. Seragam tim sudah disetrika rapi malam sebelumnya, perlengkapan memanah diperiksa kembali satu per satu untuk memastikan tidak ada yang tertinggal ataupun rusak. Setelah semuanya siap, kami turun ke ruang makan untuk menikmati sarapan bersama. Suasana pagi itu terasa hangat — tawa ringan, canda kecil, dan percakapan santai di antara sesama atlet menjadi cara kami meredakan ketegangan menjelang pertandingan. Walau di permukaan tampak tenang, sesungguhnya masing-masing dari kami tengah menyiapkan diri secara mental untuk menghadapi babak yang lebih berat.

Sekitar pukul enam pagi, kami bergegas membawa seluruh peralatan menuju bus yang telah menunggu di depan hotel. Di sepanjang perjalanan menuju arena pertandingan, suasana di dalam bus terasa hening, hanya terdengar suara pelatih yang sesekali memberikan nasihat dan pengingat teknis. Saya memilih untuk diam, menatap keluar jendela, menyaksikan langit yang perlahan berubah dari gelap menuju terang. Dalam hati saya berdoa, berharap agar hari ini diberi hasil terbaik serta kemampuan untuk tampil maksimal tanpa beban.

Sesampainya di lapangan, udara pagi terasa segar namun menegangkan. Kami segera menurunkan perlengkapan, menata posisi busur dan anak panah di area yang telah disediakan, lalu melakukan pemanasan fisik secara bertahap. Gerakan demi gerakan dilakukan dengan penuh keseriusan, diselingi doa bersama yang dipimpin oleh pelatih. Suasana hening seketika saat kami menundukkan kepala, memohon

perlindungan dan kekuatan agar mampu menjalani pertandingan dengan tenang dan percaya diri.

Pada hari itu, nomor pertandingan yang dijadwalkan adalah aduan individu, di mana setiap pemanah diwajibkan untuk bertanding secara langsung melawan satu lawan satu. Sistem pertandingan ini menuntut fokus dan ketenangan tingkat tinggi karena setiap anak panah yang dilepaskan memiliki peran besar dalam menentukan kemenangan. Lawan tanding ditentukan berdasarkan peringkat hasil pertandingan pada hari sebelumnya, sehingga semakin tinggi peringkat yang diperoleh, semakin besar pula peluang untuk menghadapi lawan-lawan yang kuat di babak selanjutnya.

Saya menyadari bahwa hari ini bukan hanya tentang kemampuan teknis dalam membidik sasaran, tetapi juga tentang kekuatan mental dalam menghadapi tekanan dan menjaga kestabilan emosi. Dengan semangat dan keyakinan yang telah saya pupuk sejak awal, saya bertekad untuk memberikan yang terbaik — bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pelatih, rekan satu tim, dan terutama untuk orang tua yang selalu mendoakan keberhasilan saya dari jauh..

Pada pertandingan hari sebelumnya, saya berhasil memperoleh peringkat pertama dalam babak kualifikasi. Berdasarkan sistem pertandingan yang diterapkan, urutan peringkat tersebut menentukan lawan pada babak gugur (knock-out) yang dimulai dari babak 1/16, di mana terdapat 32 atlet yang berhak bertanding. Dengan demikian, sebagai pemegang peringkat pertama, saya secara otomatis berhadapan dengan atlet yang berada pada urutan ke-32 di babak awal. Pertandingan dimulai dengan penuh ketegangan. Walaupun lawan saya berada pada peringkat terakhir, namun kemampuan yang dimilikinya tidak bisa dianggap remeh. Semua peserta yang berhasil lolos ke ajang Pekan Olahraga Siswa Daerah (POR SD) adalah atlet-atlet terpilih dari kota masing-masing, yang telah menguasai teknik dasar memanah dengan baik serta memiliki strategi dan keunggulan tersendiri, terutama dalam menghadapi tekanan situasional di lapangan. Pertandingan berjalan sangat ketat; setiap panah yang dilepaskan seolah menjadi penentu nasib. Pada akhirnya, saya berhasil memenangkan

pertandingan tersebut dengan selisih yang sangat tipis — hanya dua poin — yang sekaligus membawa saya melangkah ke babak berikutnya, yaitu babak 1/8 final, dengan menyisakan 16 atlet terbaik.

## 2.2 KERANGKA KONSEP

Di babak 1/8 final, saya berhadapan dengan atlet asal Kota Jombang, yang sebelumnya belum pernah saya temui dalam kompetisi manapun. Sama seperti babak sebelumnya, jalannya pertandingan sangat menegangkan. Setiap seri berlangsung dengan tempo cepat, dan konsentrasi menjadi kunci utama dalam mempertahankan akurasi. Alhamdulillah, dengan fokus dan ketenangan yang terus saya jaga, saya kembali berhasil memenangkan pertandingan tersebut dan berhak melaju ke babak perempat final (1/4 final) yang hanya diikuti oleh delapan atlet terbaik dari seluruh peserta.

Memasuki babak ini, saya menyadari bahwa ujian sesungguhnya baru dimulai. Setiap atlet yang berhasil mencapai tahap ini sudah menunjukkan kualitas dan mental juang yang tinggi. Tidak ada lagi lawan yang mudah dihadapi; semuanya memiliki kemampuan istimewa di bidangnya masing-masing. Pada babak ini, saya dipertemukan dengan atlet asal Kota Sidoarjo, yang kebetulan pernah menjadi lawan saya pada ajang POR SD tahun 2015. Pertemuan tersebut seolah menjadi ajang ulangan, sekaligus pembuktian sejauh mana perkembangan kemampuan kami masing-masing.

Pertandingan berjalan dengan sangat sengit sejak awal. Pada seri pertama, saya sempat tertinggal dua poin, yang membuat tekanan semakin terasa. Namun pada seri kedua, saya berhasil menyamakan kedudukan, dan pada seri ketiga saya berbalik unggul dengan selisih satu poin. Seri keempat kembali berakhir dengan skor imbang, hingga akhirnya tiba pada seri kelima, yang menjadi penentuan akhir. Pada saat itu, suasana di sekitar lapangan terasa sangat tegang. Dada saya berdegup kencang, tangan sedikit bergetar, dan pikiran berusaha tetap fokus. Saya menyadari bahwa segalanya akan ditentukan oleh tiga anak panah terakhir. Dalam hati saya berdoa, menyerahkan

sepenuhnya hasil akhir kepada Allah Swt., sambil berusaha menembakkan setiap panah dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

Ketika tiga panah terakhir selesai ditembakkan, saya menatap papan skor dengan napas tertahan. Beberapa detik kemudian, pelatih saya tersenyum dan mengangkat tangan memberi tanda kemenangan. Alhamdulillah, saya berhasil memenangkan pertandingan tersebut dengan keunggulan tipis dan berhak melaju ke babak semifinal. Babak semifinal mempertemukan saya dengan atlet asal Kota Malang, yang juga dikenal memiliki kemampuan memanah yang sangat baik. Sama seperti pertandingan-pertandingan sebelumnya, laga berlangsung sangat sengit dan menuntut konsentrasi penuh. Setiap kesalahan sekecil apa pun bisa berakibat fatal terhadap hasil akhir. Namun dengan izin Allah dan dukungan tim, saya berhasil mempertahankan performa terbaik hingga akhirnya keluar sebagai pemenang, sekaligus memastikan diri untuk melangkah ke babak final.

Babak final menjadi puncak dari seluruh perjuangan yang telah saya lalui selama kompetisi berlangsung. Pada kesempatan ini, saya berhadapan dengan rekan satu tim yang berasal dari Kota Banyuwangi — seseorang yang sudah cukup saya kenal baik, namun kini menjadi lawan yang harus saya hadapi dengan penuh sportivitas. Suasana final sangat khidmat dan menegangkan. Sorak penonton, instruksi pelatih, dan denting panah yang melesat nyaris bersamaan menciptakan atmosfer yang sulit dilupakan. Saya berusaha menjaga fokus, menyeimbangkan antara teknik dan emosi, serta kembali memasrahkan hasil akhir kepada Yang Maha Kuasa.

Hingga akhirnya, setelah melalui beberapa seri penentuan yang ketat, skor akhir menunjukkan keunggulan bagi saya. Alhamdulillah, saya berhasil memenangkan pertandingan final tersebut dan meraih medali emas kedua pada ajang POR SD tahun itu. Perasaan bahagia, haru, dan syukur menyatu menjadi satu. Saya tidak hanya merasa bangga atas prestasi pribadi, tetapi juga merasa telah membalas dukungan, doa, dan kepercayaan dari pelatih, rekan-rekan tim, dan terutama kedua orang tua saya yang selalu menjadi sumber semangat terbesar dalam setiap langkah perjuangan saya.

Namun perjuangan pada hari itu belum berakhir. Setelah menyelesaikan rangkaian pertandingan nomor individu di pagi hari, pada siang harinya kompetisi dilanjutkan dengan nomor beregu, yang mempertandingkan kerja sama dan kekompakan antar anggota tim. Pada nomor ini, setiap regu terdiri dari tiga atlet pemanah yang mewakili daerah masing-masing, dan pertandingan dimulai dari babak perempat final (1/4 final) dengan diikuti oleh delapan tim terbaik dari berbagai kota dan kabupaten.

Berdasarkan hasil peringkat sebelumnya, tim kami menempati posisi kedua dari delapan tim yang lolos ke babak tersebut. Dengan demikian, pada babak awal kami berhadapan dengan tim yang berada pada peringkat ketujuh. Meskipun secara peringkat tim lawan berada di bawah kami, namun kami tetap berusaha untuk tidak meremehkan kemampuan mereka. Dalam pertandingan beregu, bukan hanya ketepatan panah yang menjadi kunci, melainkan juga kekompakan, komunikasi, dan kestabilan emosi antar anggota tim. Pertandingan pun dimulai dengan penuh semangat. Kami berusaha menjaga ritme tembakan, mengatur strategi, dan saling memberi dukungan di setiap seri. Setiap anak panah yang dilepaskan bukan hanya mewakili kemampuan individu, tetapi juga semangat kebersamaan yang telah terbangun selama proses latihan panjang. Dengan fokus dan kerja sama yang solid, kami akhirnya berhasil memenangkan babak perempat final tersebut dan melangkah ke babak semifinal.

Babak semifinal hanya menyisakan empat tim terbaik dari seluruh peserta. Persaingan pada tahap ini terasa jauh lebih ketat dibanding sebelumnya. Tekanan mental semakin besar karena jarak antara kemenangan dan kekalahan menjadi semakin tipis. Kami menghadapi tim kuat dari daerah lain yang juga memiliki pengalaman panjang dalam kompetisi tingkat provinsi. Pertandingan berlangsung dengan intensitas tinggi, namun dengan izin Allah dan kekompakan yang terus kami jaga, tim kami kembali berhasil meraih kemenangan dan memastikan satu tempat di babak final.

Babak final menjadi puncak dari seluruh perjuangan dalam nomor beregu. Suasana lapangan saat itu terasa berbeda — penuh dengan semangat, sorak penonton, dan tatapan fokus dari para pelatih yang mengamati jalannya pertandingan. Kami bertiga saling menyemangati, berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi daerah yang kami wakili. Setiap tembakan dilakukan dengan hati-hati, setiap keputusan diambil dengan perhitungan yang matang.

Setelah melalui beberapa seri yang menegangkan, akhirnya skor akhir menunjukkan keunggulan bagi tim kami. Alhamdulillah, dengan perjuangan keras dan kerja sama yang baik, kami berhasil memenangkan pertandingan tersebut dan meraih medali emas pada nomor beregu. Momen itu menjadi penutup yang sempurna dari rangkaian kompetisi yang penuh tantangan. Tidak hanya kebanggaan pribadi yang saya rasakan, tetapi juga rasa syukur mendalam karena dapat mempersembahkan hasil terbaik bersama tim yang telah berjuang bersama sejak awal.

Setelah seluruh rangkaian pertandingan selesai dan upacara penyerahan medali usai dilaksanakan, tibalah saat yang dinanti-nantikan — waktu untuk kembali pulang ke daerah asal. Sore itu, suasana di sekitar arena masih dipenuhi oleh keceriaan para atlet dan pelatih dari berbagai kota yang saling berfoto, bertukar ucapan selamat, serta mengabadikan momen kebanggaan mereka. Saya sendiri masih belum sepenuhnya percaya bahwa perjuangan panjang selama beberapa hari terakhir telah berakhir dengan membawa tiga medali emas, baik dari nomor individu maupun beregu.

Kami segera berkemas, mengumpulkan perlengkapan memamah yang telah menjadi saksi setiap perjuangan, lalu menaikkannya ke dalam bus yang akan membawa kami pulang. Saat bus perlahan meninggalkan arena pertandingan, saya menatap ke luar jendela — melihat lapangan yang semakin menjauh sambil mengenang setiap momen penuh perjuangan di tempat itu. Rasa haru bercampur lega menyelimuti hati. Ada kebanggaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, terutama karena saya berhasil memberikan hasil terbaik untuk diri sendiri, tim, pelatih, dan tentu saja untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan tanpa henti.

Di dalam bus, suasana terasa begitu hangat dan penuh tawa. Para atlet saling berbagi cerita lucu, membicarakan momen-momen menegangkan di lapangan, hingga tak jarang terdengar canda ringan yang membuat suasana menjadi cair. Pelatih kami pun tersenyum puas, sesekali memberikan nasihat dan motivasi untuk terus rendah hati serta menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran berharga untuk masa depan.

Perjalanan pulang yang singkat itu terasa sangat bermakna. Di balik kelelahan yang mulai terasa, ada rasa syukur yang mendalam karena semua perjuangan tidak berakhir sia-sia. Saya menatap langit senja dari balik kaca bus, lalu tersenyum kecil sambil berucap dalam hati, *“Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan hasil terbaik.”*

Sesampainya di kota asal, kami disambut dengan hangat oleh keluarga dan rekan-rekan yang telah menunggu dengan penuh antusias. Pelukan dan ucapan selamat menyambut kedatangan kami, menambah kebahagiaan yang sudah memenuhi dada. Saat itu saya benar-benar merasa bahwa setiap keringat, rasa lelah, dan perjuangan yang telah dilalui terbayar lunas oleh kebanggaan dan cinta dari orang-orang terdekat.

